



PENGARUH RISIKO LITIGASI DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KEBERADAAN AHLI AKUNTANSI DALAM KOMITE AUDIT

(Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI 2009-2011)

Saesar Adhidewanto
Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, S.H. Tembalang Semarang, phone: (024) 76486851 / (024) 76486853

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine association between litigation risk and corporate governance mechanisms consisting of the ownership of controlling shareholders, foreign ownership, government ownership, board size, the size of board commissioners, independent commissioners, capital adequacy ratio (CAR) and the external auditor Big 4 with the proportion of accounting financial experts within banking firm's audit committee. Based on purposive sampling method, 69 banking firms which consistently have been listing in Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2009-2011 are obtained. The data was analyzed with classic assumption test and the hypotheses were examined using linear regression model. The result of this study provides evidence that litigation risk which is considered as external factor and independent commissioners as a part of corporate governance mechanisms significantly associated with proportion of accounting financial experts within banking firm's audit committee. However, the other corporate governance mechanisms which are the ownership of controlling shareholders, foreign ownership, government ownership, board size, the size of board commissioners, capital adequacy ratio (CAR) and the external auditor Big 4 have no significant association with proportion of accounting financial experts within audit committee.

Keywords: audit committee, accounting financial expert, litigation risk, corporate governance.

PENDAHULUAN

Perusahaan *go public*, dengan kata lain perusahaan yang sudah terdaftar atau *listing* di bursa efek berkewajiban untuk memiliki komite audit yang independen yang memiliki kewenangan untuk berhubungan dengan konsultan independen dalam menjalankan tugasnya (Sarbanes-Oxley Act Of 2002). Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 mensyaratkan bahwa anggota komite audit minimal terdiri dari tiga orang yang terdiri dari ketua komite audit yang juga sebagai anggota atau ketua dewan komisaris dan dua lainnya adalah pihak independen dari luar emiten. Selain itu, salah seorang anggotanya diwajibkan untuk memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan (*Accounting Financial Expert*). Hal tersebut dikarenakan perbankan yang memiliki anggota komite audit dengan karakteristik sumber daya manusia tertentu akan dapat meminimalisasi ketidakpastian lingkungan dengan pengetahuan, keahlian dan pengalamannya khususnya dalam bidang *accounting*, (Alfiah, 2010).

Beberapa studi terkini memberikan bukti yang mendukung pendapat tersebut;. Bedard, *et al.* (2004), Krishnan (2005), dan Dhaliwal, *et al.* (2006) melaporkan bahwa kehadiran ahli keuangan dari bidang akuntansi dalam komite audit berhubungan dengan manajemen laba yang lebih rendah serta *internal control* yang lebih baik. DeFond, *et al.* (2005) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pasar bereaksi positif terhadap penunjukan ahli keuangan ke dalam komite audit. Fakta-fakta tersebut membuat keahlian di bidang keuangan khususnya akuntansi menjadi faktor penting dalam menilai kompetensi suatu komite audit. Dengan keahlian tersebut, diharapkan dampak ketidakpastian dalam lingkungan bisnis, salah satunya yaitu timbulnya risiko litigasi atau penuntutan hukum dari *shareholders* dan *stakeholder* dapat terminimalisir.

¹ Corresponding author

Risiko litigasi perbankan adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko litigasi sebagai faktor kondisional, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan (Juanda, 2010). Sebuah perbankan yang beroperasi pada lingkungan dengan potensi litigasi yang tinggi diprediksi memiliki permintaan terhadap ahli keuangan dari bidang akuntansi (*Accounting Financial Expertise*) dalam komite auditnya. Namun demikian, risiko litigasi juga menjadi salah satu faktor yang dapat membuat ahli tersebut enggan mengisi posisi dalam suatu komite audit Krishnan dan Lee (2006). Maka dari itu penentuan hubungan asosiasi yang seimbang antara risiko litigasi dan keberadaan ahli keuangan akuntansi dalam komite audit menjadi penting untuk dilakukan sebagai suatu investigasi empiris.

Latar belakang terbentuknya komite audit adalah penerapan *corporate governance* oleh perusahaan. Dikarenakan keberadaan komite audit merupakan mekanisme dari aplikasi *corporate governance* itu sendiri, susunan atau karakteristik komite audit dapat digunakan sebagai tolok ukur keandalan dari sebuah laporan keuangan atau informasi yang disediakan oleh suatu perusahaan (Bedard, et al.2008). *Corporate governance* yang relatif kuat berhubungan dengan keberadaan *accounting financial expertise/ahli akuntansi* dalam komite audit. Ahli akuntansi berperan dalam melengkapi kekuatan *governance* dalam rangka meningkatkan nilai pemegang saham (Defond, et al. 2005). Sari (2010) membagi mekanisme *corporate governance* perbankan menjadi empat pokok yaitu:

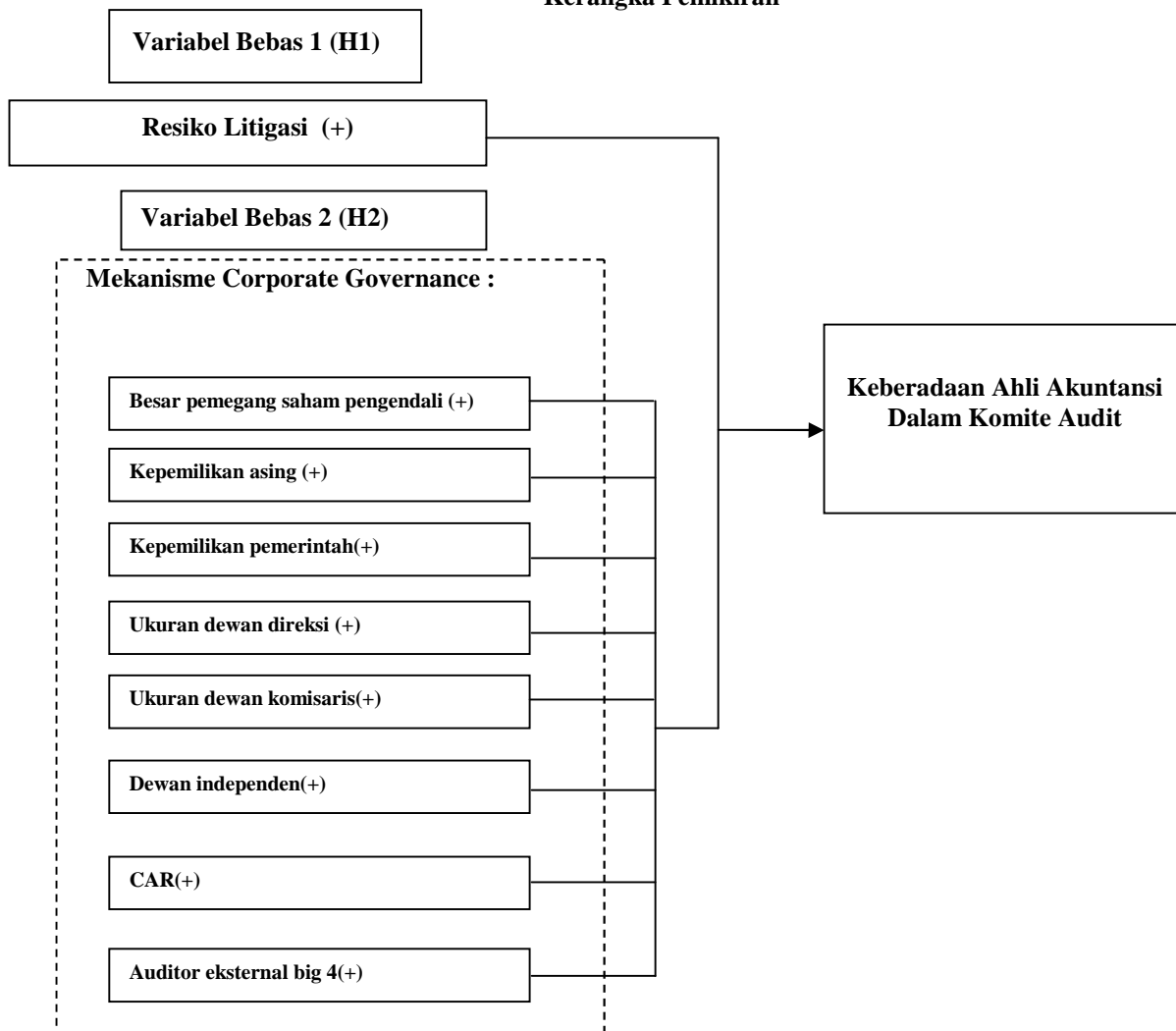
- a) Mekanisme Pemantauan Kepemilikan, meliputi: kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah.
- b) Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, meliputi : ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komisaris independen.
- c) Mekanisme Pemantauan Regulator yaitu besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- d) Mekanisme Pemantauan Pengungkapan yaitu kompetensi auditor eksternal yang dipekerjakan (Auditor Eksternal *Big Four*)

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Menurut Suparlan dan Andayani (2010) dalam *agency theory* terdapat tiga konflik kepentingan antara pihak- pihak yang terkait, yaitu: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders* dan *debtholders*. Pada tingkatan yang lebih lanjut , konflik tersebut dapat mengakibatkan pergantian manajemen (Sinarwati, 2010). Karena hal tersebut maka dalam pengelolaan perusahaan diperlukan organ independen sebagai pemegang fungsi *monitoring* dan pengendalian. Independensi diperlukan agar ketika bekerja organ tersebut tidak hanya merepresentasikan salah satu pihak saja. Tidak hanya mewakili kepentingan manajer tapi juga tidak hanya mengejar keuntungan bagi *shareholders* saja. Oleh karena itu, pembentukan komite audit yang merupakan bagian dari *Corporate Governance* menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan.

Teori yang digunakan untuk menganalisis peran ahli keuangan dari bidang akuntansi dalam komite audit adalah *resource dependence theory* (RDT) atau teori ketergantungan terhadap sumber daya. RDT dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik (1978), yang menyatakan bahwa ada suatu ketergantungan perusahaan terhadap pihak di luar perusahaan dalam menghadapi rintangan eksternal. Pihak di luar perusahaan pada penelitian ini merujuk pada ahli keuangan dari bidang akuntansi dan rintangan eksternal direpresentasikan oleh risiko litigasi.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Risiko Litigasi

Keuntungan yang dimiliki oleh ahli keuangan dari bidang ekonomi akuntansi adalah mereka dapat melaksanakan fungsi pengawasan akuntansi dan laporan keuangan perusahaan. Sehingga timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahan pelaporan, pemeriksaan investigasi oleh pembuat kebijakan yang disertai tuntutan litigasi dapat dicegah. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa keahlian akuntansi yang dimiliki anggota komite audit dapat diasosiasikan dengan resiko litigasi yang dihadapi oleh perusahaan (Jagan Krishnan, *et al.* 2009).

H 1 : Resiko Litigasi (Litigation Risk) berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

Mekanisme Corporate Governance :

1. Besar pemegang saham pengendali

Curtis (2007) menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas biasanya merupakan pemegang saham yang baik dalam arti mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga investasinya agar selalu untung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pengawasan manajemen yang baik melalui komite audit. Caranya adalah dengan memastikan kompetensi anggota komite audit sudah terpenuhi. Karena itu, adanya kepemilikan saham mayoritas dalam suatu perusahaan akan menyebabkan keberadaan ahli keuangan dari bidang akuntansi akan semakin besar.

H 2 a: Pemegang saham pengendali berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

2. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing berpotensi meningkatkan iklim persaingan antar perusahaan. Hal ini merupakan suatu hal yang positif, karena dengan meningkatnya persaingan maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk *survive* dalam persaingan tersebut. Maka dari itu perusahaan perlu meningkatkan tata kelola perusahaan/ *corporate governance* yang dimilikinya. Fungsi pengawasan/monitoring mempunyai peranan yang besar dalam hal ini. Oleh karena itu kepemilikan asing berpotensi meningkatkan permintaan perusahaan akan ahli akuntansi dalam komite audit.

H 2 b: Pemegang saham pengendali berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

3. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah dalam suatu perusahaan rentan menimbulkan konflik kepentingan (Pargendler, 2012). Akan tetapi, kepemilikan pemerintah juga mempunyai dampak positif dengan menyediakan pengendalian manajemen yang kuat (Bai, Liu, Lu, Song, dan Zhang, 2003). Dengan adanya pengendalian yang kuat oleh pemerintah, maka pada umumnya proses *monitoring* akan menjadi isu utama dalam kegiatan operasional. Hal ini mengakibatkan kebutuhan akan ahli akuntansi akan menjadi prioritas, sehingga jumlah mereka akan berpotensi meningkat.

H 2 c: Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

4. Ukuran Dewan Direksi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pfeffer (1973) menemukan bahwa peningkatan dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak eksternal dan menjamin ketersediaan sumberdaya. Namun demikian, meningkatnya ukuran dewan direksi tentunya membutuhkan fungsi *monitoring* yang lebih handal. Maka dari itu keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit sangat diperlukan untuk mendukung fungsi *monitoring* dan pengawasan yang lebih baik.

H 2 d: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

5. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chtourou et al (2001), dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa komite audit, sebagai salah satu sub-organ dalam dewan komisaris memegang peranan penting dalam proses monitoring manajemen. Maka dari itu semakin meningkatnya ukuran dewan komisaris akan berpotensi menambah jumlah keberadaan ahli akuntansi

H 2 e: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

6. Dewan Independen

Anggota Dewan Independen tentunya diharapkan mempunyai latar belakang yang sesuai dengan sektor bisnis perusahaan sehingga dapat secara efektif menunjang aktivitas perusahaan baik dari sisi operasional maupun pengawasan manajerial. Dalam perbankan tentunya keahlian akuntansi sangat diperlukan, sehingga perekrutan dewan independen dengan kompetensi tersebut potensial dilakukan. Dengan meningkatnya jumlah ahli akuntansi dalam dewan komisaris sebagai anggota independen, tentu akan meningkatkan kemungkinan perekrutan ahli akuntansi dalam komite audit yang merupakan sub organ dalam dewan komisaris itu sendiri.

H 2 f: Anggota dewan independen berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

7. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar ratio tersebut akan semakin baik kualitas bank tersebut. Peningkatan kualitas perbankan menunjukkan bahwa pelaksanaan *corporate governance* sudah diterapkan dengan baik. Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan, pelaksanaan *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kemungkinan perekrutan ahli akuntansi dalam komite audit.

H 2 g: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

8. Auditor Eksternal Big Four

Auditor eksternal *big four* merupakan empat kantor akuntan yang memiliki pangsa pasar terbesar di dunia. Kantor akuntan yang berafiliasi dengan *big four* biasanya dikenal memiliki reputasi yang baik. Pentingnya reputasi bagi auditor berasal dari fakta bahwa kualitas dari audit tidak dapat dengan mudah untuk diinspeksi, sehingga reputasi sebagai tindakan yang mewakili kualitas (Waspo, 2007). Dengan meningkatnya reputasi auditor eksternal, maka kompetensi anggota komite audit juga perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan tugas utama komite audit adalah menelaah dan memberikan rekomendasi atas hasil audit yang dilakukan oleh auditor eksternal.

H 2 h: Auditor Eksternal *Big four* berpengaruh positif terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

METODE PENELITIAN

Tabel 1
Definisi Variabel

Variabel	Proksi
Risiko Litigasi Pemegang Saham Pengendali	$LitRisk = 5.738 + 0.141 (SIZE) + 0.284 (TURN) + 0.012 (BETA) - 0.237(RETURN) - 3.161 (MIN_RET)$
Kepemilikan Asing Kepemilikan Pemerintah	Pemilik Saham > 25% Terdapat Kepemilikan Asing > 5% Terdapat Kepemilikan Pemerintah > 5%
Ukuran Dewan Direksi	Jumlah anggota dewan direksi
Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris
Komisaris Independen	Jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Modal Sendiri/Total ATMR
Auditor Eksternal <i>Big 4</i>	Perbankan yang menggunakan jasa auditor <i>Big 4</i>

Sumber : Penelitian Terdahulu

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$EXPERT_{it} = + {}_1LITRISK + {}_2OWN_{it} + {}_3FOR_{it} + {}_4GOV_{it} + {}_5BOD_{it} + {}_6BOC_{it} + {}_7INDB_{it} + {}_8CAR_{it} + {}_9BIG4_{it} + ek$$

Definisi variabel :

K	=	Banking Firms
LITRISK	=	Litigation Risk
EXPERT	=	Numbers of Accounting Financial Experts's Existance in Each Company's Audit Committee (percentage)
OWN	=	Large block holders/s

GOV	=	Government ownership
FOR	=	Foreign ownership
BOD	=	Board of Direction
BOC	=	Board of Commissioner Size in bank t
INDB	=	Number of Independent Commissioner in bank
CAR	=	Capital Adequacy Ratio
BIG4	=	Auditing by reputable external auditor (Big 4)
i	=	Parameters to be estimated
	=	Constanta

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bank yang terdaftar di BEi secara berturut-turut selama periode 2009-2011. Penggunaan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dari data awal sejumlah 68 perusahaan telah diambil sampel sebanyak 23 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Dalam penelitian ini criteria yang harus dipenuhi adalah :

1. Perbankan tersebut secara berturut-turut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga periode dari tahun 2009-2011.
2. Perbankan tersebut mengungkapkan profil komite audit yang dimilikinya.
3. Data laporan tahunan yang diperlukan untuk penelitian tersedia berturut-turut untuk periode 2009-2011.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan (*purposive sampling*) yaitu pada perusahaan-perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan/ laporan tahunan yang lengkap yang mencakup karakteristik komite audit pada perusahaan berturut – turut pada tahun 2009 hingga 2011, diperoleh sebanyak 23 perusahaan.

Tabel 2
Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Jumlah perusahaan bank yang menerbitkan <i>annual report</i> dari tahun 2009-2011	68
2. Perusahaan bank yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut dari tahun 2009-2011	(45)
3. Perusahaan bank yang tidak mengungkapkan profil komite audit	(0)
Data sampel terpilih	23

Sumber : Data sekunder yang diolah

Karena penelitian ini menggunakan data penelitian selama tiga tahun, maka didapat jumlah total sampel sebanyak $23 \times 3 = 69$ sampel. Dari 9 variabel penelitian, didapat hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LITRISK	69	-20.458	.6693	-12.336	0.4593
BOD	69	3	12	67.971	27.417
BOC	69	2	8	48.261	17.317
INDB	69	.2500	10.000	0.5838	0.1470
CAR	69	104.700	467.900	172.114	68.644
EXPERT	69	.2500	10.000	0.7288	0.2002
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Selain variabel-variabel tersebut beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa variabel dummy yaitu : Pemegang saham pengendali, Kepemilikan saham asing, Kepemilikan saham pemerintah, dan Kualitas Auditor.

Tabel 4
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian (Dummy)

Ukuran	Jumlah	Persentase
Saham Pengendali		
< 25%	9	13
> 25%	60	87
Kepemilikan Saham Asing		
< 5%	33	47,8
> 5%	36	52,2
Kepemilikan Saham Pemerintah		
< 5%	57	82,6
> 5%	12	17,4
Kualitas Audit		
Non Big 4	25	36,2
Big 4	44	63,8

Sumber : Data sekunder yang diolah

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kompetensi keahlian sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko litigasi dan beberapa faktor mekanisme GCG.

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)		2.581	.013
LITRISK			*
	.332	2.320	.024
OWN	-.054	-.365	.717
FOR	.079	.529	.599
GOV	-.130	-.804	.425
BOD	-.119	-.589	.559
BOC	.067	.340	.736
INDB	.410	2.919	***
			.005
CAR	.055	.406	.687
BIG4	-.292	-1.596	.117

Sumber : Data sekunder yang diolah

Keterangan : * signifikan pada tingkat alpha = 10%
*** signifikan pada tingkat alpha = 1%

a. Hipotesis 1

Hasil pengujian risiko litigasi terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan sebesar 0,024 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil ini berarti bahwa perusahaan dengan risiko litigasi yang besar cenderung memiliki ahli akuntansi yang lebih banyak dalam komite auditnya. Sebuah perusahaan memiliki risiko litigasi yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki kemungkinan bahwa pemegang saham perusahaan atau investor memiliki peluang yang besar untuk mengajukan litigasi atau tuntutan kepada perusahaan atas laporan mengenai kondisi keuangan yang dilaporkan. Risiko Litigasi dapat dipicu oleh adanya kondisi perusahaan yang kurang menguntungkan investor dalam investasi mereka, yang tercermin dari penurunan pengembalian saham atau *return* kepada investor.

Dengan semakin besarnya risiko litigasi yang dapat diterima manajer perusahaan dari investor, maka manajer dapat menggunakan komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa pelaporan laporan keuangan mereka sudah memiliki kualitas yang baik. Selain itu keahlian komite audit yang baik dapat menekan adanya manajemen laba dan dapat melakukan *internal control* yang lebih baik.

b. Hipotesis 2

Variabel pemegang saham pengendali memiliki nilai probabilitas sebesar 0,717 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemegang saham pengendali tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan merasa telah memiliki sistem *internal control* yang baik sehingga kurang memerlukan ahli akuntansi dalam komite auditnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny (1986) yang menunjukkan bahwa *larger shareholders* (pemegang saham pengendali) dapat lebih banyak melakukan monitoring terhadap pihak manajemen perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

c. Hipotesis 3

Variabel kepemilikan saham asing memiliki nilai probabilitas sebesar 0,599 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham asing tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena dengan tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada kepemilikan asing (*foreign ownership*) yaitu pemegang saham yang berasal dari luar negeri, maka pelaksanaan monitoring para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk memonitor manajemen. Kurangnya monitoring pemegang saham juga berkaitan dengan adanya masalah *freerider* (Zhuang, *et al.*, 2000 dalam Gunarsih, 2003). *Freerider* merupakan perwakilan bank asing sebagai pemegang saham pengendali yang ditempatkan di bank lokal yang telah dikuasai. Kepemimpinan oleh *freerider* akan memicu ketidakstabilan manajemen dikarenakan rentan terjadi pergantian pengurus. Hal ini mengakibatkan fungsi *monitoring* tidak berjalan dengan baik dan cenderung mengabaikan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

d. Hipotesis 4

Variabel kepemilikan pemerintah memiliki nilai probabilitas sebesar 0,425 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan pemerintah tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Hasil ini didapat karena adanya kemungkinan bahwa perbankan dengan struktur kepemilikan pemerintah yang tinggi merasa bahwa telah memiliki sistem pengendalian yang baik dengan adanya elemen pemerintah di dalamnya. Peran kepemilikan pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal pengendalian. Pengendalian pemerintah dapat digunakan untuk memecahkan masalah konflik antara dewan manajemen dan para pemegang saham (Bai, Liu, Lu, Song, dan Zhang, 2003). Dengan demikian perbankan merasa tidak perlu untuk memperkuat proses monitoring dengan menambahkan ahli akuntansi dalam komite auditnya.

e. Hipotesis 5

Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar 0,559 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Hipotesis memperkirakan bahwa ukuran dewan direksi yang besar akan meningkatkan kebutuhan akan ahli akuntansi dalam komite audit untuk memperkuat fungsi monitoring. Akan tetapi, menurut (Yermack, 1996) kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi dari pemisahan antara manajemen dan kontrol. Lebih lanjut lagi, permasalahan tersebut akan menurunkan kualitas dari *corporate governance* perbankan. Rendahnya kualitas *corporate governance* akan mengurangi potensi perekrutan ahli akuntansi dalam komite audit (Khrisnan dan Lee, 2006).

f. Hipotesis 6

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai probabilitas sebesar 0,736 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Efektifitas pengawasan ini diharapkan akan berhubungan positif dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena dengan semakin besarnya ukuran dewan komisaris, maka keahlian yang dimiliki oleh dewan komisaris akan lebih terdispersi sehingga tidak terbatas dalam bidang akuntansi saja.

g. Hipotesis 7

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai probabilitas sebesar 0,005 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Andayani, 2010).

Penjelasan yang nampaknya relevan mengenai keterkaitan variabel tersebut terhadap keberadaan ahli akuntansi adalah disebabkan karena fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen. Dewan komisaris independen berperan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, sehingga proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari pembentukan komite audit yang berkualitas. Maka dari itu adanya komisaris independen dapat meningkatkan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit.

h. Hipotesis 8

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,687 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Soedrajat (2011) bahwa rasio CAR merupakan rasio likuiditas yang berpengaruh terhadap kesehatan bank dalam rangka memenuhi kewajiban kepada nasabah apabila terjadi penarikan simpanan sewaktu-waktu. Semakin besar rasio CAR semakin bagus kesehatan suatu perbankan, sehingga kemungkinan suatu perbankan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal tersebut membuat peningkatan fungsi pengawasan manajemen dengan ahli akuntansi dalam komite audit bukan menjadi prioritas utama.

i. Hipotesis 9

Variabel Auditor Eksternal *big four* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,117 pada $\alpha = 0,05$ atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel auditor eksternal *big four* tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Salah satu fungsi utama komite audit adalah melakukan penelaahan terhadap audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Maka dari itu dengan tingginya kompetensi yang dimiliki auditor (*big four*), seharusnya komite audit juga memiliki kompetensi yang mumpuni dengan semakin meningkatnya ahli akuntansi. Namun demikian hasil yang berbeda kemungkinan didapat karena perusahaan menganggap semakin tinggi kualitas akuntan yang disewa, maka semakin bagus pula kualitas audit yang dilakukan. Hal tersebut membuat peningkatan kualitas komite audit dengan ahli akuntansi bukan menjadi prioritas utama.

Tabel 6
Hasil Uji Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 ^a	.297	.176	.1827373

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 6 hasil uji model regresi menunjukkan besarnya nilai Adjusted R² adalah 0,176 atau sebesar 17,6%. Hal ini berarti bahwa sebesar 17,6% Keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit dapat diprediksikan oleh variabel resiko litigasi dan mekanisme *corporate governance* dalam model ini. Sedangkan sebagian besar lainnya yaitu 82,4% keberadaan ahli akuntansi dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji Keseluruhan Model Regresi

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.735	9	.082	2.446	.021 ^a
	Residual	1.736	52	.033		
	Total	2.471	61			

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel diatas, nilai F hitung dari model adalah 2,446 dengan nilai probabilitas sebesar 0,021, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hal ini berarti bahwa model regresi sudah tepat dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti-bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit pada perbankan di Indonesia. Variabel yang digunakan sebagai variabel independen yaitu resiko litigasi dan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari 8 variabel yaitu pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, CAR, auditor eksternal *big 4*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko Litigasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Perusahaan dengan risiko litigasi yang besar memiliki keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit yang lebih banyak.
2. Dari 8 mekanisme *Goof Corporate Governance* yang diuji, hanya Proporsi Komisaris Independen saja yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keberadaan ahli

akuntansi dalam komite audit. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar memiliki keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit yang lebih banyak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada saat penelitian ini dilakukan, hanya ditemukan beberapa referensi atau masih jarang referensi penelitian lain yang menghubungkan variabel risiko litigasi dan *corporate governance* dengan keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit. Selain hal tersebut adjusted R sebesar 17,6 persen mengindikasikan bahwa variabel risiko litigasi dan *corporate governance* hanya dapat menjelaskan variabel dependen keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit sebesar 17,6 persen. Sedangkan sisanya sebesar 82,4 persen dijelaskan oleh variabel lain.

REFERENSI

- Anthony and Govindarajan. 1995 . *Management Control System*, 1221 Avenue, New York: McGraw Hill.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan BI No 8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Bank Indonesia, 2007. Surat Edaran BI No 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Perihal Pelaksanaan *Good Corporate governance* Bagi Bank Umum.
- Be'dard, J., S. M. Chtourou, and L. Courteau, 2004. "The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earning management". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23:13-35.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. "Corporate governance and earning management."
- Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar R, (2005), "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Yogyakarta, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Vol 8, No. 1, Januari 2005
- Defond, M. L., R. N. Hann and X. Hu. 2005. "Does the market value financial expertise on audit committees of board of directors?". *Journal of Accounting Research* 43 : 153-193.
- Dhaliwal, D., V. Naiker, and F. Navissi. 2006. "Audit Committee Financial Expertise, corporate governance, and accrual quality: An empirical Analysis". Working paper, The University of Arizona.
- Francis, J. 1994. "Shareholder Litigation and Corporate Disclosure." *Journal of Accounting Research* , Vol. 32, No. 2, pp. 137-164.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Johnson, M. F., R. Kasznik, and K. K. Nelson. 2001. "The impact of securities litigation reform on the disclosure of forward-looking information by high technology firms". *Journal of Accounting Research* 39 (September): 297-327.
- Juanda. 2008. Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Resiko Litigasi Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*. Malang



- Krishnan dan J.E Lee. 2009. Audit Committee Financial Expertise, Litigation Risk, and *Corporate governance*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol. 28. Hal. 241-261.
- Ramdan. 2009. Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. *Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta*. Jakarta.
- Rogers, J. L., and P.C. Stocken. 2005. "Credibility of management forecasts." *The Accounting Review* 80 (October): 1233-1260 dan J.E Lee. 2006.
- Sari. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. Semarang.
- Setyabudi, Widya. 2006. *Modul Statistika 2*, Badan Penerbit Universitas Padjajaran, Bandung.
- Shleifer, Andrei dan R.W Vishny (1986), Large Shareholders and Corporate Control, *Journal of Political Economy*, Vol. 94 No. 3 pp 461-488
- Sinarwati, Ni Kadek, 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Purwokerto : Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Soedrajat. 2011. Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Return On Asset Terhadap Harga Saham. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya*. Tasikmalaya.